

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menjadi seorang santri bukanlah hal yang mudah bagi setiap individu, seseorang yang akan tinggal di lingkungan pesantren, ia harus rela hidup berjauhan dengan orang-orang terdekatnya, dengan kedua orang tuanya, teman-temannya. Dan banyak hal yang akan dihadapi oleh seorang santri ketika memasuki lingkungan pondok, terlebih bagi seorang santriwati baru atau sebutan untuk seorang siswi yang akan memasuki lingkungan Pondok Pesantren. Santri atau siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Diungkapkan oleh Rachman (2010) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh perbedaan psikis pada santriwan dan santriwati, tentunya berbeda mungkin santriwan atau sebutan bagi santri laki-laki lebih cepat menerima perubahan dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, berbeda dengan santriwati mungkin akan membutuhkan waktu agar bisa menerima dan terbiasa dengan lingkungan barunya di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia dimana setiap siswa menetap di suatu asrama sebagai suatu bagian

dalam proses akademik. Banyaknya Pondok Pesantren di Indonesia dengan jumlah santri yang cukup banyak membuat lembaga ini patut di perhitungkan dalam pengembangan moral dan pendidikan. Oleh karena itu mengapa Pondok Pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. Para orang tua zaman sekarang banyak yang mempercayai anaknya untuk dididik dalam lingkungan pondok dengan harapan anaknya tidak hanya mendapatkan ilmu yang dapat menambah pengetahuannya tetapi juga dapat mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Ketika orang tua telah memutuskan anaknya untuk dididik di dalam lingkungan pesantren ataupun itu merupakan kemauan dari anaknya sendiri, maka hal tersebut akan muncul sebuah proses adaptasi yang baru dalam diri anak. Ada masa dimana anak akan mengalami gejolak dalam dirinya karena keadaan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Lingkungan baru bagi beberapa individu menjadi suatu stimulus yang terkadang menjadi beberapa penyebab timbulnya suatu masalah, yang salah satunya adalah penyesuaian diri. Begitu pun dengan individu yang belum pernah masuk dalam lingkungan pondok pesantren yang mana mempunyai suatu karakteristik yang sangat berbeda dengan lingkungan yang ditemui anak sebelumnya. Kegiatan yang padat, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali yang telah diatur sedemikian rupa. Kesiapan penyesuaian diri itu juga akan menimbulkan suatu efek bagi santri baru, entah dalam perubahan emosionalnya maupun keadaan fisiknya.

Menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru pastinya membutuhkan waktu karena, terdapat banyak perbedaan dan perubahan gaya hidup yang harus dialami selama hidup di lingkungan pondok pesantren. Hal ini menjadi tantangan bagi para santri dan akan menimbulkan stress. Bagi santri baru yang dapat menerima dan beradaptasi dengan lingkungan baru nya tentu dapat meningkatkan kemandirian nya. Beda hal nya dengan santri yang belum bisa menerima dan beradaptasi dengan baik akan menyebabkan sikap kanak-kanak nya muncul. Hal ini dapat menimbulkan perasaan pada santri rasa rindu dan ingin pulang bertemu dengan teman-teman ataupun ingin dekat dengan ke dua orang tua nya. Peristiwa ini dikenal dengan *Homesickness*.

*Homesickness* merupakan perasaan rindu seseorang yang tinggal jauh dari keluarga untuk menuntut ilmu dan bekerja di suatu tempat yang baru. Karena perpisahan dirinya dengan rumah, orang tuasehingga dibutuhkan periode waktu tertentu agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. *Homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai seting dimana salah satunya adalah pada siswa yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti siswa yang berada di asrama atau *boarding school* (dalam Yasmin, Zulkarnain, & Daulay, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aurora Intan tahun 2019 di Pondok Pesantren Zumrotut Thoribin, bahwa didapatkan masih banyak santri baru yang mengalami *homesickness* dan bentuk *homesickness* nya beragam seperti merasakan kesepian sehingga jika ingin bepergian ia harus pergi sendirian, ada pula yang merindukan rumah ketika berkumpul dengan keluarga, ada yang melamun dan berdiam diri ketika rindu dengan rumah, ada juga yang sulit

berkonsentrasi ketika belajar, ada juga yang senantiasa menajatkan do'a kepada kedua orang tua, ketika mereka sedang rindu dengan kedua orang tua.

Thurber & Walton (2007) memaparkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar mengalami *homesickness* dengan prevalensi antara 16% hingga 91%. Penelitian lain dilakukan oleh Watt dan Badger (2009) pada pelajar dengan memiliki latar belakang negara yang beragam yang menunjukkan bahwa 40,4% pelajar mengalami *homesickness*. Sama halnya dengan Tartakovsky (2007) bahwa siswa yang pindah ke negara lain untuk bersekolah mengalami stress akibat perpindahan (*acculturative stress*) di tahun pertama dimana *acculturative stress* berasosiasi dengan *homesickness* (dalam Maya Yasmin dkk. 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan Maya Yasmin dkk (2017) di salah satu Pondok Pesantren yang berada di daerah Sumtra Utara, dapat diketahui bahwa mayoritas *homesickness* siswa berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 184 orang (81.41%). Sementara itu, jumlah siswa yang masuk dalam kategori *homesickness* tinggi sebanyak 11 orang (4.87%) dan siswa yang masuk dalam kategori *homesickness* rendah sebanyak 13 orang (13.71%).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2013) menunjukkan, jika ditinjau dari aspek *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*, desain penelitian adalah deskriptif. Sample sebanyak 53 orang. Teknik sampling *purposive* hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki respon *homesick* yang baik, ditinjau dari aspek *cognitive* (79,2%), aspek *affective* (35,18%) dan aspek *psychomotor* (49,1%). Dan hasil

penelitiann Yuniar dkk (2013) menunjukkan bahwa stiap tahunnya 5-10% dari santri baru mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu melakukan pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua. Melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi stressor tersendiri bagi para santri, terutama bagi santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren.

Akibat dari stress yang berkepanjangan akan mengalami kelelahan fisik maupun mental, yang pada akhirnya akan melahirkan keluhan atau gangguan. Individu menjadi sakit, namun sering kali penyebab sakitnya itu tidak diketahui secara jelas karena individu yang bersangkutan tidak menyadari lagi tingkat stress yang ia alami. Ini menandakan bahwa individu tersebut telah menggunakan jenis penyesuaian diri yang kurang tepat sehingga membawa dampak negatif pula terhadap kesehatan tubuhnya. Sebaliknya jika individu mampu menggunakan cara-cara penyesuaian diri yang sehat, benar dan sesuai dengan tingkat stress yang dihadapi, meskipun stress atau tekanan itu tetap ada, individu yang sehat tetaplah akan hidup sehat. Bahkan dengan tekanan itu akhirnya justru akan memungkinkan individu untuk memunculkan potensi-potensi terbaiknya dengan optimal. Penyesuaian diri dalam menghadapi stress dalam konsep kesehatan mental disebut dengan istilah koping.

Koping juga sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah dan bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stress/tekanan. Mekanisme koping adalah semua upaya yang diarahkan untuk mengelola stress yang dapat bersifat

konstruktif atau deduktif. Tiga jenis utama mekanisme koping yaitu mekanisme koping yang berfokus pada masalah, mekanisme koping yang berfokus secara kognitif dan mekanisme koping yang berfokus pada emosi (Stuart, 2013). Menurut Nasir (2011) penggolongan mekanisme koping terbagi menjadi dua yaitu mekanisme adaptif dan mekanisme maladaptif. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana mekanisme koping yang santri gunakan untuk mengatasi homesickness yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Maharami pada tahun 2012 tentang strategi koping terhadap *homesickness*, sebanyak 55 individu (51,4%) mengalami koping konstruktif untuk mengatasi *homesickness* yang dialaminya, dan tidak jauh berbeda sebanyak 52 individu (48,6%) memiliki koping destruktif.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran *homesickness* yang dialami oleh santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-qur'an (PPIQ) Bogor peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Minggu 01 Maret 2020 Di PPIQ Bogor dengan 20 sampel penelitian. Dalam survey awal ini peneliti melakukan wawancara dengan lembar kuesioner kepada 10 orang responden santriwan dan 10 orang santriwati dengan pertanyaan terkait *homesickness* yang dialami oleh santri baru di PPIQ. Hasil studi pendahuluan menunjukkan 11 orang orang menyatakan tengah merasakan *homesickness*, karena kedua orangtua belum juga berkunjung, ada yang beranggapan kedua orang tuanya belum menelphone sekedar menanyakan kabar, ada juga yang mengatakan belum diberikan kiriman uang bulanan. Namun 9 orang

mengatakan tidak merasakan *homesickness* dan mengatakan sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan di Pondok Pesantren. Namun ketika ada masalah dengan teman sekamar tak jarang rasa *homesick* tersebut muncul pada sebagian santri baru. 7 orang santri mengatakan jika rasa *homesick* itu muncul mereka hanya diam dikamar dan terkadang menjadi sulit konsentrasi pada saat belajar maupun ketika sedang menghafal qur'an. 4 orang mengatakan jika sedang meraskan rindu mereka akan mamanjatkan do'a kepada kedua orang tua.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai "Mekanisme Koping Terhadap Santri Baru yang Mengalami *Homesickness* Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Bogor"

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Mekanisme Koping Pada Santri Baru Yang Mengalami *Homesickness*.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme koping Pada Santri Baru Yang Mengalami *Homesickness* di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Bogor.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik santri (nama, usia dan jenis kelamin ).
- b. Diketuainya gambaran mekanisme koping Pada Santri Baru Yang Mengalami *Homesickness* di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Bogor.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan, pengalaman, dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian deskriptif.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan lebih mengenai karakteristik santri yang mengalami *homesickness*.

### 2. Bagi Program Studi Keperawatan Bogor

- a. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan tentang keperawatan jiwa terutama mekanisme koping pada santri baru yang mengalami *homesickness*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya.



### 3. Bagi Institusi Tempat Penelitian

- a. Institusi dapat mengetahui bagaimana mekanisme koping santri baru yang mengalami *homesickness*.
- b. Sebagai bahan masukan untuk institusi agar dapat meningkatkan mekanisme koping konstruktif pada santri baru yang mengalami *homesickness* dengan melakukan berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut.

